THE IMPACT OF NATURAL RUBBER FARMING ON THE SOCIAL ECONOMIC OF RURAL COMMUNITIES IN GUNUNG TOAR DISTRICT OF KUANTAN SINGINGI REGENCY

Nurleli¹, Almasdi Syahza², Suarman³.

Email : nurleli_ur@yahoo.com¹, syahza.almasdi@gmail.com², cun_unri@yahoo.com³.
Hp : 085376614524

*Courses of Economic Education
Department of Social science Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research was conducted in Teberau Panjang village of Gunung Toar districts Kuantan Singingi regency with a view to analyzing the impact of natural rubber farming on rural social economic communities. Social economic that more study about income level to fulfill household consumption of rubber farmer. Populated community in Teberau Panjang village populated with rubber plantations and making basic livelihoods, then sampled in a purposive sampling of 100 samples. The sample criteria of the community who own the rubber plantations either as workers or as landowners. Data analysis technique. Data were analyzed using descriptive analysis. The results showed that the decrease of rubber price caused rubber farmers in Teberau Panjang village to move land from rubber plantation to oil palm plantation community. Rubber plantations in Teberau Panjang village are still traditionally managed. The management is done simply. After planting is left unattended, only some farmers who after planting rubber seeds doing maintenance, lack of care also cause the quality and productivity of rubber produced low. The impact of farming on the socio-economic of rural communities in Teberau Panjang village from the results of the study found that the level of income decreased. This is caused by the decline in rubber price and the occurrence of monopsony where the price is determined by toke-toke village so that there is no bargaining among farmers, but it is also caused by the shift of rubber farmers to other communities that is oil palm.*

Keyword : *Natural Rubber Farming, Socio-Economic,*

DAMPAK USAHATANI KARET ALAM TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PEDESAAN DI KECAMATAN GUNUNG TOAR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Nurleli¹, Almasdi Syahza², Suarman³.

Email : nurleli_ur@yahoo.com¹, syahza.almasdi@gmail.com², cun_unri@yahoo.com³
Hp : 085376614524

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di Desa Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi dengan tujuan untuk menganalisis Dampak Usahatani Karet Alam terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan. Populasi masyarakat Desa Teberau Panjang yang memiliki perkebunan karet dan menjadikan mata pencaharian pokok, maka di ambil sampel secara purposive sampling sebanyak 100 sampel. Kriteria sampel masyarakat yang mempunyai perkebunan karet baik itu sebagai pekerja ataupun sebagai pemilik lahan. Teknik pengumpulan data. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Turunnya harga karet menyebabkan petani karet yang ada di Desa Teberau Panjang untuk pindah alih lahan dari perkebunan karet ke komoditi perkebunan kelapa sawit. Perkebunan karet di Desa Teberau Panjang masih dikelola secara tradisional. Pengelolaannya dilakukan secara sederhana. Setelah bibit ditanam dibiarkan begitu saja tanpa adanya perawatan, hanya sebagian petani yang setelah melakukan penanaman bibit karet dilakukannya perawatan, kurangnya perawatan juga menyebabkan kualitas dan produktivitas karet yang dihasilkan rendah. Dampak usahatani terhadap sosial ekonomi masyarakat pedesaan di desa Teberau Panjang, dari penelitian didapatkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat rendah. Hal ini disebabkan oleh turun naiknya harga karet, dan terjadinya monopsoni dimana harga ditentukan oleh toke-toke desa sehingga tidak adanya tawar menawar dikalangan petani, selain itu juga disebabkan oleh mulai bergesernya usahatani karet ke komoditi lain yaitu kelapa sawit.

Kata Kunci : Usahatani Karet Alam, Sosial Ekonomi, dan Analisis Deskriptif

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu mencerminkan distribusi pendapatan yang adil dan merata, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini hanya dinikmati oleh sekelompok kecil masyarakat, seperti masyarakat perkotaan, sedangkan masyarakat pedesaan atau pinggiran mendapat porsi yang kecil dan tertinggal. Kesenjangan di daerah ini semakin diperburuk karena adanya kesenjangan dalam pembangunan antar sektor, terutama antara sektor pertanian (basis ekonomi pedesaan) dan non pertanian (Almasdi Syahza. 2005).

Salah satu aspek yang menunjang meningkatnya perekonomian nasional adalah ekonomi pedesaan. Mayoritas penduduk Indonesia berda di pedesaan dan sebagian besar pula penduduk miskin ada di pedesaan. Jadi, desa akan sulit untuk beranjak dari kondisi ekonomi yang tertinggal seperti sekarang ini ke kondisi ekonomi sosial yang lebih baik untuk masa yang akan datang.

Salah satu sumber daya alam yang terdapat di Indonesia adalah perkebunan karet. Komoditas karet merupakan salah satu komoditas andalan ekspor Indonesia. Demikian juga halnya di Provinsi Riau, perusahaan komoditas karet merupakan salah satu mata pencaharian pokok andalan masyarakat. Secara umum, komoditas ini berkontribusi penting sebagai sumber devisa negara, bahan baku industri dan pendapatan masyarakat (Almasdi Syahza. 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Almasdi Syahza (2005) , rendahnya harga karet di tingkat petani menyebabkan rendahnya pendapatan petani itu sendiri, tentu saja akan berdampak terhadap jumlah uang yang beredar di pedesaan dan melemahnya daya beli masyarakat. Kondisi tersebut akan berdampak terhadap aktivitas ekonomi pedesaan.

Perkebunan karet alam pada hakikatnya adalah untuk menciptakan kondisi masyarakat pedesaan yang dewasa dan mandiri yang melingkup semua aspek ekonomi dan sosial yang berupa pendidikan, kesehatan, pendapatan, dan pengeluaran yang dapat dilihat dari kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan terhadap peningkatan sandang, pangan, pendapatan dan pengeluaran. Dilihat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai Dampak Usahatani Karet Alam terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian tentang Dampak Usahatani Karet Alam terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi adalah penelitian dengan menggunakan metode deskriptif. Deskriptif yaitu mendeskripsikan keadaan sekarang.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

Populasi adalah semua masyarakat Desa Teberau Panjang yang mempunyai perkebunan karet dan menjadikan mata pencaharian pokok sebagai petani yang berdomisili di desa Teberau Panjang. Maka di ambil sampel 100 orang responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel porpusive sampling (peneliti sendiri

yang menentukan) dengan kriteria masyarakat yang mempunyai lahan perkebunan karet dan berdomisili di Desa Teberau Panjang.

Peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling karena data yang ditemukan tidak akurat, hanya ada pada tahun-tahun sebelumnya, sementara untuk tahun terbarunya belum terdata dengan alasan banyaknya perpindahan penduduk (transmigrasi). Data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuisioner dan wawancara sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuisioner, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan teknik analisis deskriptif menggunakan metode penelitian dekriptif kualitatif. Menurut Norman K. Denzim dan Yvonna S. Lincoln (Haryanto Budiman, 2016) bahwa penelitian kualitatif adalah :

1. Menekankan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum di ukur.
2. Menekankan pada sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungannya erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Umur Responden

Tingkat umur petani karet alam di Desa Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Bapak Hasmadi (Sekretaris Desa) Teberau Panjang mengatakan bahwa petani karet di desa Teberau Panjang yang bekerja hampir dari semua kalangan dari muda sampai yang tua, hal ini terjadi karena selain terpaksa juga tidak memiliki pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tabel 1. Kelompok Umur Responden Petani Karet Alam di Desa Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2017.

No	Kelompok Umur (tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	25-35	20	20
2	36-46	31	31
3	47-57	26	26
4	58-68	23	23
Jumlah		100	100

Sumber : Data Olahan. 2017.

Berdasarkan Tabel 1. Dapat dilihat bahwa lebih dominan pada kelompok umur 36-46 tahun sebanyak 31 orang. Usia produktif yang masih bisa menghasilkan kualitas bokar yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa petani karet di Desa Teberau Panjang lebih dominan berada pada kelompok usia produktif yaitu usia yang masih bisa menghasilkan kualitas bokar tinggi.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan prasyarat untuk meningkatkan martabat manusia. Melalui pendidikan warga masyarakat mendapatkan kesempatan untuk membina kemampuannya dalam mengatur kehidupannya secara wajar. Perluasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan berarti membuka kesempatan ekonomi untuk mengupayakan perbaikan dan kemajuan dalam kehidupan masyarakat. Satu sama lain akan mendukung terlaksananya pemerataan pendapatan masyarakat (Almasdi Syahza, 2015).

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Petani Karet Alam di Desa Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2017

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SD/ Sederajat	40	40
2	SMP/ Sederajat	26	26
3	SMA/ Sederajat	27	27
4	Perguruan Tinggi	7	7
Jumlah		100	100

Sumber : Data Olahan. 2017.

Tabel 2. Menunjukkan bahwa di Desa Teberau Panjang pendidikan petani karet yang bekerja lebih dominan pada tingkat pendidikan sekolah dasar (SD). Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani karet sangat rendah.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga Reponden

Jumlah tanggungan keluarga yang lebih besar atau banyak akan dapat menjadi sumber tenaga kerja apabila berada pada kelompok umur yang masih dalam usia produktif sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani Karet Alam di Desa Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Tahun 2017.

No	Jumlah Tanggungan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	1-2 orang	38	38
2	3-4 orang	44	44
3	5-6 orang	15	15
4	>7 orang	3	3
Jumlah		100	100

Sumber : Data Olahan. 2017.

Berdasarkan Tabel 3. Dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan dalam keluarga yang di tanggung kepala keluarga petani karet lebih dominan berjumlah 3- 4 orang.

4. Sifat Pekerjaan Sebagai Petani Karet Alam

Mayoritas petani karet alam di Desa Teberau Panjang menyadap karet adalah pekerjaan utama menjadi mata pencaharian pokok mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan sebagian lagi menyadap karet baginya merupakan pekerjaan sampingan dan hanya untuk menambah penghasilan.

Tabel 4. Klasifikasi Sifat Pekerjaan Responden Petani Karet Alam di Desa Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Tahun 2017

No	Klasifikasi Sifat Pendapatan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pekerjaan Pokok	91	91
2	Pekerjaan Sampingan	9	9
Jumlah		100	100

Sumber : Data Olahan. 2017.

Berdasarkan Tabel 4. Dapat dilihat bahwa pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan pokok dan lebih dominan berjumlah sebanyak 91 orang. Dapat disimpulkan bahwa sebagai petani karet merupakan mata pencaharian pokok masyarakat.

5. Luas lahan

Luas lahan yang selalu digunakan dalam skala usaha pertanian tradisional, karena komunitas yang ditanami oleh petani selalu beragam. Dengan demikian, pedoman luas lahan juga secara otomatis mengacu pada nilai modal, asset dan tenaga kerja (Soekartawi, 2007).

Tabel 5 Jumlah Responden Berdasarkan Luas Lahan yang dimiliki Petani Karet alam di Desa Teberau Panjang Tahun 2017.

No	Luas Lahan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	1 ha	23	23
2	2 ha	66	66
3	3 ha	11	11
Jumlah		100	100

Sumber : Data Olahan. 2017.

Tabel 5. Dapat dilihat bahwa petani karet lebih dominan mempunyai luas lahan 2 Ha. Ini dapat disimpulkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani karet cukup luas di Desa Teberau Panjang. Bapak Hasmadi (Sekretaris Desa) mengatakan bahwa luas lahan karet petani sudah banyak pindah alih keperkebunan kelapa sawit.

6. Jumlah Produksi

Keterbatasan petani dalam memperoleh bibit atau klon unggul yang bersertifikat karena harganya mahal sehingga bokar yang dihasilkan rendah. Bibit yang dibeli sering bercampur dengan klon yang tidak unggul (Henny Indrawati, 2015)

Tabel 6. Jumlah Produksi yang diperoleh responden per bulan di Desa Teberau Panjang Tahun 2017.

No	Jumlah Produksi (Kg)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	180-205	68	68
2	206-231	0	
3	232-255	18	18
4	256-280	14	14
Jumlah		100	100

Sumber : Data Olahan. 2017.

Berdasarkan tabel 6. Dapat dilihat bahwa petani karet di Desa Teberau Panjang yang produksi 180-205 rendah sebanyak 68 orang petani yang memproduksi paling banyak. Dilapangan ditemukan bahwa petani karet dalam penggunaan bibit asal-asalan ada yang menggunakan bibit unggul, kulasi, dan campuran. Dan sistem pengelolaan karet alam masih sederhana karet ditanam dan dibiarkan begitu saja, hanya sebagian petani yang melakukan perawatan saat pengelolaan karet ,

7. Pendapatan Usahatani

Peningkatan dan perubahan pendapatan petani akan dipengaruhi oleh dua unsur penting yaitu produksi yang diperoleh dari usahatani yang dikelola dan tingkat harga yang diterima petani (Almasdi Syahza, 2015).

a. Perhitungan pendapatan kotor

Tabel 7. Jumlah Pendapatan Kotor Petani Karet di Desa Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Tahun 2017

No	Interval	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Rp. 1. 260. 000- <Rp. 1. 575, 000	34	34
2	Rp. 1. 575,001- < Rp. 1. 890, 000	48	48
3	Rp. 1. 890, 001 – Rp. 2. 205. 000	1	1
4	Rp. 2, 205, 001 - > Rp. 2, 520, 000	19	19
Jumlah		100	100

Sumber : Data Olahan. 2017.

Tabel 7. Dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan kotor petani karet yang tertinggi Rp. 1, 575, 001 –Rp. 1, 890, 000 sebanyak 48 orang dan teendah Rp. 1, 890,

001 – Rp. 2, 205, 001 ada 1 orang. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan petani karet cukup rendah. Dari hasil pengamatan lapangan hal ini disebabkan oleh harga jual dan motivasi petani untuk bekerja mulai menurun

b. Perhitungan biaya produksi

Tabel 8. Biaya Produksi Usahatani Karet di Desa Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Tahun 2017.

No	Interval	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Rp. 60, 000 - < Rp. 262, 500	17	17
2	Rp. 262, 501 - < Rp. 465, 000	22	22
3	Rp. 465, 001 - > Rp. 667, 500	40	40
4	Rp. 667, 501 – > Rp. 870, 000	21	21
Jumlah		100	100

Sumber : Data Olahan. 2017.

Berdasarkan Tabel 8. Dapat dilihat bahwa biaya produksi usahatani karet tertinggi adalah Rp. 465, 001 – Rp. 667, 500 sebanyak 40 orang dan terendah Rp. 60, 000 – Rp. 262, 000 sebanyak 17 orang. Dari pengamatan lapangan diperoleh bahwa hanya sedikit masyarakat yang mengeluarkan biaya untuk melakukan produksi, dibuktikan bahwa banyak petani karet alam yang siap tanam dibiarkan tumbuh begitu saja.

c. Perhitungan Pendapatan Bersih

Setelah mengetahui jumlah pendapatan kotor dan biaya produksi selanjutnya menghitung jumlah pendapatan bersih.

Tabel 9. Total Pendapatan Bersih Petani Karet di Desa Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Tahun 2017.

No	Interval	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Rp. 760, 000 - < Rp. 1, 130, 000	47	47
2	Rp. 1, 130, 001 -< Rp. 1, 500, 000	28	28
3	Rp. 1, 500, 001 – Rp. 1, 870, 000	14	14
4	Rp. 1, 870, 001- > Rp. 2, 240, 000	11	11
Jumlah		100	100

Sumber : Data Olahan. 2017.

Berdasarkan Tabel 9. Dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan petani tertinggi adalah Rp. 760, 000 – Rp. 1, 130, 000 sebanyak 47 orang dan terendah Rp. 1, 870, 001 – Rp. 2, 240, 000 sebanyak 11 orang. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan petani masih rendah ditingkat petani, hal ini dilapangan terjadi karena harga karet yang

dijual petani ke tengkulak desa tidak ada tawar menawar dan toke sendiri yang menentukan tingkat harga.

8. Pengeluaran Konsumsi

Adapun besar pengeluaran konsumsi seseorang dalam rumah tangga antara lain jumlah tanggungan dalam keluarga. Jenis pengeluaran ini terdiri atas kebutuhan dapat, listrik dan telepon, transportasi, kesehatan, rekreasi, pendidikan, kegiatan sosial dan lainnya.

Tabel. 10. Jumlah Konsumsi Petani Karet di Desa Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Tahun 2017.

No	Interval	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Rp. 610, 000- < Rp. 821, 500	34	34
2	Rp. 812, 501 -< Rp. 1, 015, 000	43	20
3	Rp. 1, 015, 001 – <Rp. 1, 217, 500	20	20
4	Rp. 1, 217, 501 > Rp. 1, 420, 000	3	3
Jumlah		100	100

Sumber : Data Olahan. 2017.

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi tertinggi petani karet adalah Rp. 812, 501 – Rp. 1, 015, 000 sebanyak 43 orang dan yang terendah Rp.1. 217, 000 – Rp. 1, 420, 000 sebanyak 3 orang. Dapat disimpulkan bahwa tingkat konsumsi masyarakat yang tergolong petani mulai menurun. Tidak stabilnya harga karet menyebabkan daya beli masyarakat berkurang sehingga berdampak terhadap jumlah uang yang beredar.

9. Rata-rata pendapatan dan rata-rata konsumsi

Jumlah rata-rata pendapatan dan konsumsi yang dikeluarkan petani karet per bulan di Desa Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

Tabel 11. Rata-rata Pendapatan dan rata-rata Konsumsi petani karet Per Bulan di Desa Teberau Panjang pada Tahun 2017

No	Perbandingan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Rata-rata Pendapatan	Rp. 131,216,000	59,593
2	Rata-rata Konsumsi	Rp. 88,968,000	40,406

Sumber : Data Olahan. 2017.

Berdasarkan Tabel. 11 menunjukkan bahwa petani karet mempunyai rata-rata pendapatan sebesar Rp. 131,216,000 dan rata-rata konsumsinya adalah sebesar Rp. 88,968,000 dengan selisih perbandingan antara rata-rata pendapatan dan rata-rata konsumsi adalah Rp. 42,248,000.

10 Konsumsi/ Pengeluaran Petani.

Konsumsi/pengeluaran petani dalam penelitian ini meliputi 9 komponen yaitu kebutuhan daur, listrik, telepon/air, transportasi, kesehatan, rekreasi, pendidikan, asuransi dan kegiatan sosial.

Tabel 12. Jumlah Konsumsi Petani Karet Per Bulan di Desa Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2017.

No	Jenis Konsumsi	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Kebutuhan Dapur	Rp. 56, 960, 000	64, 21
2	Listrik	Rp. 5, 380, 000	0, 60
3	Telepon/hp	Rp. 2, 090, 000	2, 35
4	Transportasi	Rp. 7, 760, 000	8, 7487
5	Kesehatan	Rp . 1, 130, 000	1, 2739
6	Rekreasi	Rp . 500, 000	0, 5637
7	Pendidikan	Rp. 13, 878, 000	15, 6463
8	Asuransi	Rp 300, 000	0, 3382
9	Kegiatan Sosial	Rp . 980, 000	1,1048,
	Jumlah	Rp. 88, 968, 000	

Sumber : Data Olahan. 2017

Tabel 12 menunjukkan bahwa konsumsi terbesar petani karet adalah pendidikan dan pengeluaran terendah petani karet adalah asuransi. Dengan rata-rata pengeluaran konsumsi petani karet dalam setiap bulannya adalah sebesar Rp. 88, 698, 000.

PEMBAHASAN

Rendahnya harga karet di tingkat petani menyebabkan rendahnya pendapatan petani dan berdampak terhadap jumlah uang yang beredar di pedesaan serta melemahkan daya beli (konsumsi) masyarakat. Kondisi ini akan berdampak terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di pedesaan. Selain hal ini disebabkan oleh rendahnya harga karet juga disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan karet ke perkebunan kelapa sawit. Jadi, untuk meningkatkan usahanya ini adalah dengan cara meningkatkan produksi yang berkualitas sehingga mempunyai nilai tambah ekonomi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup petani karet.

Luas lahan yang dimiliki petani karet cukup luas di Desa Teberau Panjang. Namun dikatakan oleh Bapak Hasmadi (Sekretaris Desa) luas lahan karet petani sudah banyak pindah alih ke perkebunan kelapa sawit. Jumlah produksi yang dilakukan petani karet dalam penggunaan bibit asal-asalan ada yang menggunakan bibit unggul, kulasi, dan campuran. Dan sistem pengelolaan karet alam masih sederhana karet ditanam dan dibiarkan begitu saja, hanya sebagian petani yang melakukan perawatan saat pengelolaan karet seperti penyiangan lahan, penggunaan pupuk, obat-obatan atau pestisida untuk memberantas hama pada tanaman karet. Tak heran jika mutu bokar yang dihasilkan rendah.

Jumlah produksi yang diperoleh masyarakat di desa Teberau Panjang rendah akibat kestabilan harga walaupun pengalaman bertani yang dimiliki petani di Desa Teberau Panjang sudah lama faktor harga sangat mempengaruhi pendapatan di desa Teberau Panjang. Tingkat pendidikan petani di Desa Teberau Panjang rendah. Tingkat pendidikan yang rendah tidak menjadi halangan ataupun hambatan dan kendala dalam mengembangkan perkebunan karet petani, terutama dalam meningkatkan jumlah produksi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan kesimpulan penelitian, yaitu sebagai berikut :

- 1) Petani perkebunan karet yang ada di Desa Teberau Panjang, rata-rata pendapatan yang diterima petani karet dalam satu bulan cukup mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Harga karet di tingkat petani sangat ditentukan oleh toke-toke desa. Petani karet tidak mempunyai kekuatan tawar menawar.
- 2) Turunnya harga karet menyebabkan petani karet yang ada di Desa Teberau Panjang untuk pindah alih lahan dari perkebunan karet ke komoditi perkebunan kelapa sawit.
- 3) Perkebunan karet di Desa Teberau Panjang masih dikelola secara tradisional. Pengelolaannya dilakukan secara sederhana. Setelah bibit ditanam dibiarkan begitu saja tanpa adanya perawatan, hanya sebagian petani yang setelah melakukan penanaman bibit karet dilakukannya perawatan, kurangnya perawatan juga menyebabkan kualitas dan produktivitas karet yang dihasilkan rendah.
- 4) Dampak usahatani terhadap sosial ekonomi masyarakat pedesaan di desa Teberau Panjang, dari penelitian didapatkan bahwa tingkat pendapatan dan konsumsi masyarakat menurun.

DAFTAR PUSTAKA

Almasdi Syahza, . 2012. *Ekonomi Pembangunan Teori dan Kajian Empirik Pembangunan Pedesaan*. Ur Press. Riau.

_____ 2015. *Ekonomi Pembangunan, Teori dan Kajian Empirik Pembangunan Pedesaan*, Pekanbaru : Universitas Riau.

Hasmadi, 2017 (Sekretaris Desa) di Desa Teberau Panjang

Henny Indrawati, 2014. *Determinan Permintaan Pembiayaan Syariah Determinan Permintaan Petani Kelapa Sawit terhadap Pembiayaan Syariah*. *Jurnal Sosiohumoniora*, Vol 16, NO. 2, Tahun 2014. LPPM Unpad Bandung.

Hamid Patilima, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta : Bandung

Hermanto. 2007. *Pendapatan usahatani dan produksi*. Agribisnis. Jakarta.

Phahlevi , 2013, *Pengantar Ilmu Sosial*. Sosilogi. Jakarta

Soekartawi, 2007. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi.
Jakarta. Rajawali.